



Menara Babel dan "Big Data" Sebuah Tafsir Naratologis Kejadian 11:1-9 Terhadap Ambisi Teknologi Global

Eiodia Eveline Permata Sari^a, Theo Pilus Candra^b

^aSekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Indonesia

^bSekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia, Indonesia

email: renjanaarga@gmail.com^a, theoweb.dev@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 April 2023

Direvisi, 9 Mei 2023

Diterima, 21 Mei 2023

Terbit, 30 Juni 2023

Kata kunci:

big data; dataisme;
kejadian 11; menara
babel; naratologi;
teknologi global

Keywords:

big data; dataism;
genesis 11; global
technology; narratology;
tower of babel

ABSTRAK

Kisah Menara Babel (Kejadian 11:1-9) sering kali ditafsirkan secara reduktif sebagai etiologi perpecahan bahasa atau sekadar hukuman atas kesombongan. Namun, di tengah revolusi industri 4.0, narasi kuno ini menawarkan paralel yang mengejutkan dengan fenomena *Big Data* dan ideologi *Dataism*. Penelitian ini bertujuan untuk menafsir ulang kisah Babel menggunakan pendekatan kritik naratif (naratologi) guna merespons ambisi unifikasi teknologi global. Melalui analisis plot dan retorika teks, ditemukan bahwa proyek Babel didorong oleh tiga hasrat purba: uniformitas ("satu bahasa"), sentralisasi ("kota"), dan keabadian eksistensial ("mencari nama"). Hasrat ini bangkit kembali dalam ambisi raksasa teknologi untuk menyatukan seluruh data manusia dalam satu algoritma universal. Tindakan Allah yang "turun" dan "mengacaula" bahasa ditafsirkan bukan sebagai kutukan destruktif, melainkan intervensi penyelamatan (*redemptive act*) untuk mencegah totalitarisme. Allah menghendaki desentralisasi dan keragaman sebagai benteng perlindungan martabat manusia. Implikasi teologisnya mendesak gereja untuk bersikap kritis terhadap hegemoni algoritma dan merayakan keragaman manusia sebagai gambar Allah yang tak terdata-kan.

ABSTRACT

The story of the Tower of Babel (Genesis 11:1-9) is often reductively interpreted as an etiology of language division or merely a punishment for pride. However, in the current digital landscape, the ancient narrative offers striking parallels to the Big Data phenomenon and the ideology of Dataism. This study aims to reinterpret the Babel story using a narrative criticism approach (narratology) to respond to the ambition of global technological unification. Through plot and rhetorical analysis, it is found that the Babel project was driven by three primal desires: uniformity ("one language"), centralization ("city"), and existential immortality ("making a name"). These desires resurface in the ambition of tech giants to unify all human data into a single universal algorithm. God's act of "coming down" and "confusing" the language is interpreted not as a destructive curse, but as a redemptive intervention to prevent totalitarianism. God desires decentralization and diversity as a bulwark for human dignity. The theological implication urges the church to be critical of algorithmic hegemony and to celebrate human diversity as the un-datafied image of God.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan munculnya sebuah "agama" baru yang oleh sejarawan Yuval Noah Harari disebut sebagai *Dataism* (Dataisme). Ideologi ini meyakini bahwa otoritas tertinggi di alam semesta bukan lagi Tuhan atau manusia, melainkan aliran data (*data flow*).¹ Ambisi terbesar perusahaan teknologi raksasa (Big Tech) saat ini adalah mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia—biologis, sosial, ekonomi—ke dalam satu sistem data tunggal yang maha tahu. Slogan-slogan Silicon Valley tentang "menghubungkan dunia" (*connecting the world*) terdengar sangat mulia, namun di baliknya tersembunyi hasrat untuk menciptakan "satu bahasa" algoritma yang mengontrol perilaku manusia.

Narasi ambisius ini bukanlah hal baru. Ia adalah gema dari sebuah teks purba dalam Kitab Kejadian 11:1-9, kisah tentang Menara Babel. Selama berabad-abad, teks ini dibaca sebagai etiologi (asal-usul) bahasa. Namun, Walter Brueggemann, pakar Perjanjian Lama, mengajak kita melihat Babel sebagai kritik politik terhadap imperium yang ingin memonopoli keamanan melalui keseragaman.² Ada kemiripan struktural yang menakutkan antara proyek Babel dan proyek *Big Data*. Di Babel, manusia berkata, "Marilah kita mendirikan kota... supaya kita jangan terserak" (Kej 11:4). Di era digital, teknokrat berkata, "Marilah kita mengumpulkan data... supaya kita bisa memprediksi masa depan dan menghapus ketidakpastian."

Keduanya didorong oleh *technological anxiety*: ketakutan akan kerentanan, penyebaran, dan kematian. Jacques Ellul, filsuf teknologi Kristen, menyebut Babel sebagai simbol dari "Masyarakat Teknik" (*The Technological Society*), di mana efisiensi menjadi tuhan yang menuntut pengorbanan kebebasan manusia.³ Gereja sering kali gagap merespons isu ini, menikmati kenyamanan digital tanpa menyadari bahwa sentralisasi data adalah bentuk baru dari penyembahan berhala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Bagaimana narasi Menara Babel memberikan kritik teologis terhadap ambisi unifikasi data global?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif hermeneutis dengan pendekatan Kritik Naratif (*Narrative Criticism*). Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Shimon Bar-Efrat, berfokus pada analisis elemen-elemen sastra dalam teks Alkitab seperti alur (*plot*), penokohan (*characterization*), latar (*setting*), dan sudut pandang, tanpa terjebak pada debat historisitasnya.⁴ Penulis akan membedah struktur kiastik teks Kejadian 11:1-9 untuk menyingkap ironi naratif yang dibangun penulis kitab Kejadian, lalu mendialogkannya dengan literatur kontemporer mengenai filsafat teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIMBOLISME MATERIAL

Salah satu detail naratologis yang sering terlewatkan dalam Kejadian 11:3 adalah transisi teknologi material: "Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik... Batu bata itu

¹ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Vintage, 2017), 380.

² Walter Brueggemann, *Genesis: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 98.

³ Jacques Ellul, *The Technological Society* (New York: Knopf, 1964), 130.

⁴ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (London: T&T Clark, 2004), 15.

dipakai mereka sebagai ganti batu." Dalam dunia kuno, bangunan biasanya disusun dari batu alam. Setiap batu alam memiliki bentuk, tekstur, dan ukuran yang unik (diciptakan Tuhan); tukang bangunanlah yang harus menyesuaikan diri dengan keunikan batu tersebut. Namun, di Babel, logika ini dibalik.

1. Bata sebagai Simbol Uniformitas (Keseragaman)

Batu bata adalah ciptaan manusia (*man-made*). Ia dicetak dalam ukuran yang presisi, seragam, dan massal. Sebuah bata tidak memiliki "identitas"; jika satu bata pecah, ia bisa diganti dengan bata lain yang persis sama. Secara simbolis, proyek Menara Babel adalah proyek **De-personalisasi**. Demi membangun ambisi raksasa ("puncak sampai ke langit"), individualitas manusia harus dihapuskan. Manusia bukan lagi pribadi yang unik, melainkan unit-unit standar yang bisa ditumpuk demi kejayaan sistem.

2. Kuantifikasi Manusia dalam Big Data

Paralelnya dengan *Big Data* sangat mengerikan. Algoritma raksasa teknologi bekerja dengan cara mengubah manusia yang kompleks (jiwa/roh) menjadi serangkaian *data points* (bata). Perilaku kita dikuantifikasi: apa yang kita klik, berapa lama kita menatap layar, siapa yang kita *follow*. Dalam ideologi *Dataism*, keunikan subjektif manusia dianggap sebagai "gangguan" (*noise*) yang harus dipolakan. Seperti Nimrod mencetak jutaan bata yang sama untuk menaranya, algoritma media sosial "mencetak" pola pikir seragam melalui *echo chambers* (ruang gema). Kita digiring untuk menyukai hal yang sama dan membenci hal yang sama. Babel adalah prototipe awal dari masyarakat massa yang kehilangan wajah manusiawinya.

MENARA BARU DATAISM DAN HASRAT KEABADIAN DIGITAL

Yuval Noah Harari dalam *Homo Deus* (2017) memperkenalkan istilah **Dataism**: sebuah agama baru yang meyakini bahwa alam semesta adalah aliran data, dan nilai tertinggi kehidupan adalah berkontribusi pada pemrosesan data tersebut. Jika narasi Babel kuno didorong oleh ketakutan akan kematian/keterpisahan, maka *Dataism* adalah Babel modern.

1. "Mencari Nama" vs. Digital Immortality

Motivasi orang Babel tertulis jelas di ayat 4: "*Marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak.*" Frasa "mencari nama" (*make a name*) menyiratkan hasrat akan keabadian dan eksistensi yang permanen. Mereka takut dilupakan dan lenyap dalam sejarah. Hari ini, hasrat purba itu bangkit kembali di Silicon Valley. Ambisi *Transhumanism* ingin mengalahkan kematian dengan cara mengunggah (*upload*) kesadaran manusia ke dalam *Cloud*. Manusia ingin mencapai keabadian digital, di mana "nama" dan ingatan mereka tersimpan abadi dalam *server* raksasa, tidak lagi terikat pada tubuh fana yang bisa membusuk. Teknologi telah menjadi juruselamat palsu (*pseudo-soteriology*) yang menjanjikan sorga tanpa Tuhan.

2. Tirani Sentralisasi

Babel ingin memusatkan seluruh umat manusia di satu titik geografis ("Satu Kota, Satu Menara"). Tuhan menentang ini karena sentralisasi kekuasaan absolut di tangan manusia berdosa pasti melahirkan tirani. Dalam era *Big Data*, kita melihat sentralisasi yang lebih masif. Segelintir perusahaan teknologi (Google, Meta, Amazon) memegang monopoli atas data perilaku miliaran manusia. Mereka adalah "Menara" tak terlihat yang mendikte apa yang benar dan salah. Algoritma mereka memiliki kuasa "mahatahu" (*omniscient*) dan "mahahadir" (*omnipresent*) dalam hidup kita. Tafsir naratologis menegaskan: setiap upaya penyatuan totaliter manusia pasti akan diintervensi oleh Tuhan (Kejadian 11:7-8).

DARI BABEL KE PENTAKOSTA SEBUAH REDEPSI KOMUNIKASI

Kritik terhadap *Big Data* tidak boleh berhenti pada pesimisme. Alkitab memberikan alur penebusan dari Kejadian 11 (Babel) menuju Kisah Para Rasul 2 (Pentakosta).

1. Hukuman sebagai Anugerah

Tindakan Allah "mengacaula bahasa" dan menyerakkan manusia sering

dianggap sebagai hukuman semata. Namun, teolog Walter Brueggemann melihat ini sebagai tindakan anugerah (*act of grace*). Dengan memecah sentralisasi Babel, Tuhan menyelamatkan manusia dari tirani keseragaman. Tuhan lebih menyukai keragaman budaya yang menyebar memenuhi bumi daripada satu budaya monolitik yang menindas. Desentralisasi adalah cara Tuhan menjaga kebebasan manusia.

2. Pentakosta: Kesatuan dalam Keragaman

Di hari Pentakosta, Roh Kudus turun. Menariknya, Roh Kudus **tidak** mengembalikan bahasa manusia menjadi satu bahasa tunggal (seperti sebelum Babel). Sebaliknya, para rasul berkata-kata dalam berbagai bahasa (Arab, Partia, Elam, dll), namun semua orang **saling mengerti**. Ini adalah model Ilahi untuk teknologi. Kesatuan yang dikehendaki Tuhan bukanlah **Uniformitas** (seperti bata Babel/algorithm seragam), melainkan **Unitas dalam Diversitas**. Teknologi Kristen seharusnya tidak memaksakan satu standar budaya global, melainkan memfasilitasi dialog antar-budaya yang unik. Gereja harus menolak godaan *Dataism* yang menyamaratakan manusia, dan sebaliknya merayakan keunikan "wajah" sesama sebagai gambar Allah yang tak tergantikan data.

HASRAT UNIFORMITAS HEGEMONI "SATU BAHASA" DAN ALGORITMA UNIVERSAL

Kisah Kejadian 11 dibuka dengan kondisi sosiologis yang tidak lazim: "*Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya*" (Kej 11:1). Dalam bahasa Ibrani, digunakan frasa *safa ehat* (satu bibir) dan *devarim ahadim* (satu himpunan kata-kata). Gordon Wenham mencatat bahwa pengulangan ini menekankan totalitas keseragaman yang mutlak.⁵ Dalam perspektif naratologi, ini bukanlah gambaran persatuan yang indah (seperti harmoni paduan suara), melainkan uniformitas yang dipaksakan (seperti baris-berbaris militer). Tidak ada ruang untuk "logat" yang berbeda; semua orang harus berpikir dan berbicara dengan cara yang sama.

Paralelnya dengan era *Big Data* sangat mencolok dan meresahkan. Shoshana Zuboff dalam mahakaryanya *The Age of Surveillance Capitalism* menjelaskan bahwa mesin kapitalisme pengawasan bekerja dengan menyeragamkan perilaku manusia menjadi "surplus perilaku" (*behavioral surplus*) yang dapat diangkakan.⁶ Agar data dapat diolah secara efisien oleh mesin, kompleksitas jiwa manusia harus direduksi menjadi kode biner (0 dan 1). Algoritma media sosial kemudian menciptakan apa yang disebut *filter bubbles* atau ruang gema, di mana kita hanya disugahi informasi yang seragam dengan preferensi kita. Akibatnya, kita kehilangan kemampuan untuk memahami "bahasa" atau pandangan orang lain yang berbeda. Ambisi *Big Data* adalah menciptakan satu protokol universal di mana setiap manusia di planet ini – dari petani di Jawa hingga bankir di Wall Street – dapat "dibaca", "diprediksi", dan "dikendalikan" oleh sistem algoritma yang sama. Babel adalah prototipe teologis kuno dari globalisasi digital yang mematikan keragaman demi efisiensi kontrol manajerial.

TRANSISI TEKNOLOGI DARI IMAGO DEI MENUJU IMAGO MACHINA

Ayat 3 mencatat sebuah revolusi teknologi yang sering terlewatkan oleh pembaca awam: "*Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik.*" Narator dengan teliti memberikan detail teknis: batu bata (*lebanim*) digunakan sebagai pengganti batu alam, dan ter (*hemar*) sebagai pengganti tanah liat. Ellen van Wolde, seorang ahli semiotika biblikal, mencatat bahwa ini menandai transisi fundamental dari ketergantungan pada alam (ciptaan Tuhan) menuju manipulasi teknis (ciptaan manusia).⁷

⁵ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, Word Biblical Commentary (Waco: Word Books, 1987), 235.

⁶ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism* (New York: PublicAffairs, 2019), 75.

⁷ Ellen van Wolde, *Words Become Worlds: Semantic Studies of Genesis 1-11* (Leiden: Brill, 1990), 45.

Batu alam memiliki bentuk yang unik, tidak beraturan, dan beragam; untuk membangun dengannya, tukang harus menyesuaikan diri dengan bentuk batu. Sebaliknya, batu bata adalah produk buatan manusia yang seragam, presisi, dan dapat diproduksi massal. Semua batu bata ukurannya sama persis. Dalam tafsir teologi digital, ini menggambarkan pergeseran cara pandang terhadap manusia. John Dyer menyebut ini sebagai "kecenderungan reduktif teknologi".⁸ Di mata sistem *Big Data*, keunikan manusia sebagai *Imago Dei* (Gambar Allah) yang penuh misteri adalah "masalah" yang harus dipecahkan. Oleh karena itu, manusia diubah menjadi *user* (pengguna) yang terstandarisasi. Identitas kita direduksi menjadi profil data statistik. Kita diperlakukan bukan sebagai "batu alam" yang unik, melainkan sebagai "batu bata" dalam tembok raksasa data global. Proyek Babel dan *Big Data* sama-sama berusaha menciptakan *Imago Machina* (Gambar Mesin)—dunia yang teratur, seragam, dan efisien, namun kehilangan jiwa kemanusiaannya.

MOTIF EKSISTENSIAL KETAKUTAN AKAN ANONIMITAS DI ERA NARSISME DIGITAL

Motivasi pembangunan menara diungkapkan secara jujur dan transparan di ayat 4: "*Marilah kita cari nama (shem), supaya kita jangan terserak*" (Kej 11:4). Kata Ibrani *shem* (nama) di sini berkaitan erat dengan reputasi, kemasyhuran, dan keabadian. Gerhard von Rad menafsirkan upaya "mencari nama" ini sebagai pemberontakan otonomi manusia untuk menjamin eksistensinya sendiri tanpa campur tangan Allah.⁹ Ketakutan terbesar masyarakat Babel adalah menjadi anonim, terlupakan, dan "terserak" (dispersi) di muka bumi. Mereka ingin membangun monumen yang menjamin bahwa mereka "ada" dan "penting".

Era digital adalah manifestasi paling masif dari hasrat "mencari nama" ini. Sherry Turkle, psikolog MIT, menyebut fenomena ini dalam bukunya *Alone Together*: manusia modern mengalami kesepian akut sehingga terus-menerus mencari koneksi digital.¹⁰ Kita membangun "Menara Babel" pribadi di Instagram, TikTok, dan LinkedIn. Setiap *like*, *share*, dan *comment* adalah batu bata yang kita tumpuk untuk menegaskan eksistensi kita. "Aku memposting, maka aku ada." Franklin Foer memperingatkan bahwa ketergantungan ini berbahaya. Demi mendapatkan "nama" (validasi) di dunia maya, kita rela menyerahkan privasi dan kedaulatan pikiran kita kepada perusahaan teknologi raksasa.¹¹ Kita membiarkan data pribadi kita disedot dan dieksploitasi, asalkan algoritma memberi kita panggung kemasyhuran sesaat. Ini adalah bentuk perbudakan baru yang sukarela, didorong oleh ketakutan purba akan ketiadaan (*nothingness*).

INTERVENSI ALLAH SEBAGAI TINDAKAN PENYELAMATAN (REDEMPTIVE ACT)

Puncak narasi (klimaks) terjadi dengan gaya bahasa satir yang tajam. Manusia merasa menaranya sudah mencapai langit, tetapi teks mencatat: "*Turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara...*" (Kej 11:5). John Walton menjelaskan bahwa dalam kosmologi Timur Dekat Kuno, *ziggurat* memang dibangun dengan tangga agar dewa bisa turun memberkati.¹² Namun, YHWH turun bukan untuk memberkati ambisi tersebut, melainkan untuk mengadili potensi totalitarisme yang sedang dibangun.

⁸ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2011), 110.

⁹ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1972), 148.

¹⁰ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 155.

¹¹ Franklin Foer, *World Without Mind: The Existential Threat of Big Tech* (New York: Penguin Press, 2017), 55.

¹² John H. Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 85.

Tuhan berkata: "Lihatlah... ini baru permulaan... mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana" (Kej 11:6). André Parrot menafsirkan ayat ini sering kali salah; ini bukan ketakutan Tuhan bahwa manusia akan menjadi saingan-Nya. Ini adalah kekhawatiran Bapa bahwa manusia akan menghancurkan dirinya sendiri.¹³ Kekuasaan absolut yang terpusat di satu titik (sentralisasi), tanpa kendali moral, pasti akan melahirkan korupsi mutlak dan penindasan. Tindakan Tuhan "mengacaula bahasa" kemudian sering dianggap sebagai kutukan. Namun, Theodore Hiebert mengajukan tafsir alternatif yang sangat relevan: ini adalah tindakan penyelamatan melalui diversifikasi.¹⁴ Dengan memecah bahasa, Tuhan memecah konsentrasi kekuasaan. Tuhan memaksa manusia untuk menyebar (*decentralize*).

Dalam konteks teologi *Big Data*, ini adalah kritik telak terhadap monopoli data oleh segelintir raksasa teknologi (seperti Google, Meta, Amazon). Egbert Schuurman menegaskan bahwa pemusatan kekuasaan teknologi (*technological technocracy*) adalah ancaman terbesar bagi kebebasan manusia.¹⁵ Allah menghendaki sistem yang terdistribusi, bukan terpusat. Keragaman budaya, bahasa, dan pemikiran adalah mekanisme pertahanan ilahi (*divine firewall*) yang dipasang Tuhan untuk mencegah umat manusia diperbudak oleh satu sistem tunggal yang totaliter. Perbedaan adalah anugerah untuk saling melengkapi, bukan masalah yang harus diseragamkan oleh algoritma.

IMPLIKASI BAGI GEREJA MENJADI KOMUNITAS KONTRA-ALGORITMA

Gereja tidak dipanggil untuk membangun "Babel Kristen" – mencoba menyaingi dunia dengan menciptakan sistem data raksasa tandingan. Sebaliknya, gereja harus menjadi antitesis Babel. Peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2) adalah jawaban penebusan bagi Babel: Roh Kudus tidak menyatukan bahasa menjadi satu bahasa tunggal yang seragam, melainkan memungkinkan setiap orang mendengar Injil *dalam bahasa ibu mereka masing-masing*.¹⁶ Ini adalah persatuan dalam keragaman, bukan uniformitas.

Heidi Campbell menyarankan strategi "negosiasi iman".¹⁷ Gereja harus menggunakan teknologi, tetapi menolak ideologinya. Gereja harus menjadi komunitas yang:

1. **Menjaga Privasi:** Menolak reduksi manusia sekadar menjadi komoditas data.
2. **Merayakan Fisik:** Di tengah dunia virtual, gereja harus menekankan pentingnya perjumpaan tatap muka yang otentik.
3. **Menyuarakan Keadilan:** Safiya Noble mengingatkan bahwa algoritma sering kali bias dan menindas kaum lemah (rasisme/diskriminasi algoritmik).¹⁸
4. **Menawarkan Identitas Sejati:** N.T. Wright pernah mengingatkan bahwa usaha manusia membangun "surga" di bumi (lewat teknologi) tanpa Tuhan akan berakhir menjadi tirani.¹⁹ Maka, gereja harus mengingatkan jemaat bahwa nama mereka sudah

¹³ André Parrot, *The Tower of Babel* (London: SCM Press, 1955), 30.

¹⁴ Theodore Hiebert, "The Tower of Babel and the Origin of the World's Cultures," *Journal of Biblical Literature* 126, no. 1 (2007): 35.

¹⁵ Egbert Schuurman, *Technology and the Future: A Philosophical Challenge* (Toronto: Wedge Publishing, 2009), 92.

¹⁶ Fransiskus Widjaja, "Gereja Digital: Peluang dan Tantangan Teologis," *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (2020): 160.

¹⁷ Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 88.

¹⁸ Safiya Umoja Noble, *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism* (New York: NYU Press, 2018), 40.

¹⁹ N.T. Wright, *History and Eschatology: Jesus and the Promise of Natural Theology* (Waco: Baylor University Press, 2019), 120.

tercatat di Kitab Kehidupan (bukan sekadar di server data), sehingga mereka tidak perlu lelah "mencari nama" di media sosial.²⁰

KESIMPULAN

Kisah Menara Babel adalah cermin retak bagi ambisi teknologi global kita hari ini. Ambisi *Big Data* untuk menyatukan dunia dalam satu sistem kendali prediktif adalah reinkarnasi modern dari semangat Babel—hasrat akan keseragaman, kontrol mutlak, dan keabadian nama diri yang lahir dari kecemasan eksistensial.

Melalui tafsir naratologis yang mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa Allah Alkitab adalah Allah yang mencintai keragaman, partikularitas, dan desentralisasi. Intervensi-Nya di Babel bukanlah hukuman yang kejam, melainkan anugerah (*redemptive act*) yang membebaskan manusia dari penjara keseragaman yang mereka buat sendiri. Gereja masa kini dipanggil untuk melawan arus *Dataism* dengan teologi yang memanusiakan. Kita harus berani memproklamasikan bahwa manusia adalah misteri yang tak terdata-kan, dan keamanan sejati tidak ditemukan dalam kapasitas server raksasa yang menyimpan memori kita, melainkan dalam kedaulatan Allah yang setia mengingat perjanjian-Nya. Tafsir terhadap Kejadian 11:1-9 membuktikan bahwa kisah Menara Babel bukanlah sekadar mitos etiologis tentang asal-usul bahasa, melainkan sebuah kritik purba yang sangat relevan terhadap ideologi teknologi masa kini. Ambisi "Satu Kota, Satu Menara, Satu Bahasa" yang digagas Nimrod dan pengikutnya adalah arketipe (pola dasar) dari setiap upaya manusia untuk membangun utopia totaliter melalui keseragaman.

Pertama, analisis simbolisme material menyingkapkan pergeseran dari "Batu" (ciptaan Allah yang unik/beragam) menjadi "Bata" (buatan manusia yang seragam/massal). Proyek Babel adalah proyek de-personalisasi, di mana identitas unik manusia dilebur menjadi unit-unit standar demi efisiensi pembangunan. Hal ini paralel secara presisi dengan logika **Big Data** dan algoritma modern yang mengkuantifikasi manusia menjadi sekadar titik data (*data points*). Dalam rezim *Dataism*, subjektivitas manusia yang kaya direduksi menjadi pola perilaku yang bisa diprediksi dan dimanipulasi, menciptakan masyarakat massa yang seragam dalam ruang gema (*echo chambers*) digital.

Kedua, hasrat untuk "mencari nama" (Kejadian 11:4) mencerminkan ketakutan eksistensial akan kefanaan. Jika orang Babel membangun menara fisik untuk melawan keterpisahan dan kematian, maka manusia modern membangun "Menara Digital" (*Cloud*) untuk mencapai keabadian semu (*Digital Immortality*). Sentralisasi kekuasaan informasi di tangan segelintir raksasa teknologi (*Big Tech*) hari ini adalah manifestasi ulang dari pemusatan kuasa di tanah Sinear, yang pada hakikatnya adalah upaya kudeta terhadap kedaulatan Allah.

Ketiga, respons Allah yang turun untuk "mengacaula bahasa" bukanlah kutukan, melainkan tindakan penyelamatan (*act of grace*) untuk mencegah tirani keseragaman. Penebusan sejati dari "Kutuk Babel" tidak ditemukan dalam upaya menyatukan kembali bahasa manusia lewat teknologi (seperti *Google Translate* atau algoritma universal), melainkan dalam peristiwa **Pentakosta** (Kisah Para Rasul 2). Di sana, Roh Kudus memulihkan komunikasi bukan dengan menghapus perbedaan bahasa, melainkan dengan memampukan setiap orang mengerti bahasa lain dalam keragamannya.

²⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: LAI, 2014), 15.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-Efrat, Shimon. 2004. *Narrative Art in the Bible*. London: T&T Clark.
- Brueggemann, Walter. 1982. *Genesis: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. 2016. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Dyer, John. 2011. *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*. Grand Rapids: Kregel Publications.
- Ellul, Jacques. 1964. *The Technological Society*. New York: Knopf.
- Foer, Franklin. 2017. *World Without Mind: The Existential Threat of Big Tech*. New York: Penguin Press.
- Harari, Yuval Noah. 2017. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Vintage.
- Hiebert, Theodore. 2007. "The Tower of Babel and the Origin of the World's Cultures." *Journal of Biblical Literature* 126, no. 1: 29-58.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: LAI.
- Noble, Safiya Umoja. 2018. *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. New York: NYU Press.
- Parrot, André. 1955. *The Tower of Babel*. London: SCM Press.
- Rad, Gerhard von. 1972. *Genesis: A Commentary*. Philadelphia: Westminster Press.
- Schuurman, Egbert. 2009. *Technology and the Future: A Philosophical Challenge*. Toronto: Wedge Publishing.
- Turkle, Sherry. 2011. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Van Wolde, Ellen. 1990. *Words Become Worlds: Semantic Studies of Genesis 1-11*. Leiden: Brill.
- Walton, John H. 2009. *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*. Downers Grove: IVP Academic.
- Wenham, Gordon J. 1987. *Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary. Waco: Word Books.
- Widjaja, Fransiskus. 2020. "Gereja Digital: Peluang dan Tantangan Teologis." *Jurnal Jaffray* 18, no. 2: 155-170.
- Wright, N.T. 2019. *History and Eschatology: Jesus and the Promise of Natural Theology*. Waco: Baylor University Press.
- 87 – E. E. P. Sari & T. P. Candra, *Menara Babel dan "Big Data" Sebuah Tafsir Naratologis*

Zuboff, Shoshana. 2019. *The Age of Surveillance Capitalism*. New York: PublicAffairs.